

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah laba perusahaan. Laba adalah selisih antara jumlah yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan dengan jumlah yang dikeluarkan untuk membeli sumber daya alam ataupun pengeluaran lainnya dalam menghasilkan barang atau jasa tersebut. Setiap perusahaan akan melakukan berbagai upaya yang dapat digunakan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan melakukan manajemen laba untuk menutupi kekurangan yang terdapat pada salah satu elemen kinerja perusahaan (Hasni dan Nurul, 2013).

Menurut (Setyawan dan harnovinsyah, 2016) Manajemen laba adalah suatu langkah dimana manajer melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk merekayasa laporan keuangan tersebut dengan maksud untuk menguntungkan dirinya sendiri atau menguntungkan perusahaan. Hal ini dikarenakan bonus yang akan diperoleh manajemen, dimana semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan perusahaan kepada pihak manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung. Oleh sebab itu pihak manajemen perusahaan berusaha untuk memberikan signal positif kepada pasar tentang perusahaan yang dikelolanya dan menaikkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya.

Tindakan manajemen memanipulasi informasi keuangan dengan melaporkan laba yang dinaikkan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba pada perusahaan. Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan menggunakan penilaian tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi yang terjadi. Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara pihak (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan atau agen. Konflik ini muncul pada setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkan (Pujiarti, 2015).

Hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba adalah adanya asimetri akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Asimetri informasi dapat mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan manajer seperti yang dikemukakan oleh penelitian Richardson (1998). Ketika asimetri informasi tinggi, stakeholder tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga akan munculkan manajemen manajemen laba.

Hubungan Perencanaan pajak dan manajemen laba adalah sama-sama memiliki potensi untuk mempengaruhi laba akuntansi dan laba fiskal. Perencanaan pajak dilakukan untuk menaikkan pendapatan dan menurunkan biaya, maka akan mempengaruhi arus kas operasi, sehingga kondisi ini terkait dengan pelaporan laba perusahaan, laba yang tinggi akan menyebabkan pembayaran pajak

perusahaan juga tinggi. Oleh Karena itu, manajer perusahaan akan menggunakan berbagai teknik manajemen laba untuk mencapai target laba dengan merekayasa laporan keuangan, yang dilakukan dengan menggunakan metode standar akuntansi (Manzilah, 2016).

Hubungan profitabilitas dengan manajemen laba ketika profitabilitas yang dihasilkan menurun pada periode tertentu akan mengakibatkan perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba yang dihasilkan sehingga akan mempertahankan pihak eksternal yang ada. Melihat profitabilitas adalah cara yang sering dilakukan oleh pihak manajer maupun investor dalam membandingkan dan menilai kinerja operasional perusahaan, dalam hal ini manajer melihat profitabilitas sebagai tujuan yang harus dicapai oleh perusahaan untuk kemudian dapat menjadi informasi bagi investor dalam memperhitungkan keefesienan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari investasinya, yang berarti profitabilitas menjadi ukuran kinerja bagi pihak eksternal untuk memperhitungkan kemampuan operasional manajemen (Prasetya, 2013).

Fenomena pertama PT. Inovisi Infracom pada tahun 2015, fenomena pada perusahaan ini bermula ketika Bursa Efek Indonesia menemukan indikasi adanya manipulasi laba. Indikasi manajemen laba ini muncul ketika dirasa laporan keuangan yang diterbitkan tidak sesuai dan mengalami banyak kesalahan. Kesalahan yang mencolok terutama pada bagian penerimaan, bagian pembayaran kas pada karyawan, laba bersih persaham, asset tetap, utang-utang pada pihak ketiga dan berelasi. Bursa efek Indonesia juga mempertanyakan adanya terjadi perubahan angka terhadap pembayaran kas kepada karyawan, yang mana pada laporan keuangan tidak munculkan penjelasan adanya perubahan. Pembayaran kas

kepada karyawan yang sebelumnya senilai Rp 1,9 triliun. Pada kuartal ketiga 2014 mengalami perubahan menjadi Rp 59 miliar ( Djajasaputra).

Fenomena kedua pada PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) membukukan laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk pada 2018 senilai Rp695,14 miliar, naik 13,18 persen dari posisi Rp614,17 miliar pada 2017. Dalam laporan keuangan 2018 Lippo Karawaci yang dirilis, pendapatan yang dibukukan mencapai Rp12,46 triliun, naik 18,44 persen dari posisi Rp10,52 triliun. Beban pokok pendapatan LPKR pada 2018 senilai Rp6,5 triliun, naik 12,26 persen dari posisi Rp5,79 triliun. Segmen pendapatan LPKR dari yang terbesar hingga terkecil yakni healthcare, urban development, large scale integrated development, hospitality dan infrastructure, property dan portofolio manajemen serta ritel masing-masing senilai Rp5,96 triliun, Rp1,06 triliun, Rp451,9 miliar, dan Rp367,79 miliar (Simamora).

Fenomena ketiga PT Timah Tbk (TINS) baru saja merilis laporan keuangan tahun 2019, Di luar rugi bersih Rp 611,28 miliar di tahun 2019, manajemen Timah merevisi data laporan keuangan tahun 2018 yang disajikan kembali. Manajemen Timah melakukan revisi yang cukup signifikan, bila sebelumnya laba bersih TINS per 31 Desember 2018 berjumlah Rp 531,35 miliar, kini nilainya direvisi menjadi Rp132,29 miliar. Revisi itu menyebabkan laba bersih TINS tahun 2018 turun 73,67 persen jika dibandingkan perolehan tahun 2017 yang sebesar Rp 502,43 miliar. Sebelum revisi, laba bersih TINS tahun 2018 naik 5,76 persen jika dibandingkan perolehan tahun 2017. Jika kesalahan pencatatan itu tidak terjadi, mungkin harga saham TINS jelang pengumuman laporan keuangan tahun 2018 juga tidak akan melonjak signifikan (Yuwono Triatmodjo).

Faktor pertama yang mempengaruhi manajemen laba adalah asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan, misalnya investor, adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi disebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai hubungan asimetri informasi dengan manajemen laba. Salah satunya penelitian (Yamaditya, Vanian dan Raharja, 2014).

Asimetri informasi merupakan keadaan dimana msnajer memiliki informasi yang lebih lengkap bila dibandingkan dengan pihak luar perusahaan. Asimetri informasi juga dapat didefenisikan sebagai kondisi dimana terdapat perbedaan perolehan informasi antara investor dengan pihak manajemen sebagai penyedia informasi. Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen (agent) dengan pemilik (pripincal) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunitis (mencari keuntungan sendiri). Kondisi tersebut juga akan mendorong manajemen untuk manipulasi dalam menunjukan informasi laba. Asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan cara transparansi dalam menyampaikan laporan keuangan terhadap pihak pripincal

Faktor dua yang mempengaruhi manajemen laba yaitu tax planning (perencanaan pajak). Di Indonesia pajak merupakan penerimaan Negara yang terbesar dibandingkan dengan penerimaan Negara yang lainnya, begitu besarnya peranan sektor perpajakandalam mendukung penerimaan Negara. Kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar

perusahaan. Persaingan ini membuat perusahaan harus mampu mengelola keuangannya dengan baik untuk mendapatkan laba (Dewi.dkk, 2017).

Perencanaan pajak merupakan salah satu fungsi dari manajemen pajak untuk memperkirakan besarnya pajak yang seharusnya yang akan dibayar. Semakin besar pendapatan sebuah perusahaan maka semakin besar pembayaran pajaknya. Dengan pembayaran pajak yang tinggi menyebabkan manajemen mengatur pembayaran pajak agar laba perusahaan lebih stabil.

Factor ketiga yang mempengaruhi manajemen laba yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu ( Ernawati Dewi dan Dini Widyawati, 2015). Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat. Keterkaitan profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu dapat memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dan pendapatan yang peroleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (Return On Asset). ROA biasanya digunakan sebagai rasio untuk menilai kinerja perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak akan melakukan manajemen laba (Gunawan, I.K., Damawan, N.A.S., & Purnawati, 2015). Adapun alasan dipilih ROA dari beberapa rasio profitabilitas yang ada karena pada dasarnya ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari nilai laba

bersih dengan total aktiva (kekayaan) yang dimiliki perusahaan. Laba bersih merupakan salah satu objek dilakukan perataan laba karena keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen laba adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat angka yang paling akhir, selain itu nilai aktiva sangat penting bagi perusahaan karena pada dasarnya nilai aktiva memiliki beberapa manfaat yaitu aktiva memiliki potensi manfaat yang akan datang. Potensi manfaat dimasa yang akan datang. Potensi manfaat tersebut bias dalam bentuk hal yang produktif yang bisa yang menghasilkan kas atau setara kas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Suhartanto,2015) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara hasil penelitian yang dilakukan (Murni, 2017) menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan adanya ketidakkonsisten dari hasil penelitian-penelitian terdahulu serta pada penelitian sebelumnya masih sedikit yang meneliti maka penulis tertarik dalam meneliti ulang Apakah Asimetri Informasi, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas berpengaruh Terhadap Manajemen Laba. dengan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Pertambangan Logam dan Mineral, dan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019

Alasan memilih perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan manufaktur merupakan sector perusahaan terbesar di Indonesia dan memiliki accrual yang lebih banyak dibandingkan dengan jenis sector lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **Pengaruh Asimetri Informasi, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur**

## **Sub sektor Pertambangan Logam Dan Mineral, dan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah.

1. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba ?

### **1.3 Batasan Masalah**

Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur sector industry pertambangan logam dan mineral, Batu Bara di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara analisis tentang:

1. Pengaruh Asimetri informasi terhadap manajemen laba
2. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap manajemen laba
3. Pengaruh Profitabilitas terhadap manajemen laba

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini akan diharapkan dapat memberikan bukti empiris baru terutama mengenai pengaruh dari Asimetri Informasi, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas terhadap manajemen laba.

### **1.5.2 Manfaat Praktik**

1. Bagi perusahaan

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi acuan perusahaan sejauh mana mereka melakukan pengambilan keputusan untuk menerapkan system laba pada perusahaan mereka dan apa langka kongkret untuk mengembalikan kualitas laba yang sebenarnya

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pertimbangan investor yang akan menanamkan modalnya di sebuah perusahaan.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini :

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian

#### **BAB II: TELAH PUSTAKA**

Pada Bab ini merupakan tinjauan pustaka yang memuat tentang landasan teori yang mendasari penelitian ini, yang berkaitan dengan masalah yang teliti dan juga diuraikan tentang hipotesis penelitian

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian. metode penelitian meliputi definisi variable operasional, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan analisis.